



Submitted Date: May 15, 2024

Accepted Date: May 24, 2024

Editor-Reviewer Article: Eny Pupani & A.A.Pt. Putra Wibawa

TINGKAT PENERAPAN SAPTA USAHA TERNAK BABI DI DESA PED KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG BALI

Rahman, A., W. T. Inggriati, dan G. Suarta

PS Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar, Bali
e-mail : arifrahman076@student.unud.ac.id, Telp. +62 822-2645-5843

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan sapta usaha ternak babi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, selama dua bulan dari bulan Mei hingga Juni 2023. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dan responden dipilih secara *quota sampling* sebanyak 35 orang. Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif dan Koefisien Korelasi Jenjang Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan sapta usaha ternak di Desa Ped masih tergolong rendah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat sapta usaha ternak babi seperti pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah kepemilikan ternak, keikutsertaan dalam kelompok ternak, kedudukan peternak pada organisasi sosial, pengetahuan, sikap, keterampilan, intensitas komunikasi, dampak sosial budaya dan ekonomi memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) sedangkan, faktor jumlah tanggungan keluarga dan lama beternak memiliki hubungan yang nyata ($P < 0,05$). faktor umur dan penguasaan lahan memiliki hubungan yang tidak nyata ($P > 0,10$) dengan penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Simpulan: 1) Tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped tergolong rendah; 2) Faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak, lama beternak, keikutsertaan kelompok ternak, kedudukan peternak pada organisasi, pengetahuan, sikap, keterampilan, intensitas komunikasi, dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan oleh peternak. Peternak perlu meningkatkan penerapan sapta usaha.

Kata kunci: *sapta usaha, peternak babi, faktor-faktor*

THE IMPLEMENTATION LEVEL OF SEVEN PILLARS PIG FARMING IN PED VILLAGE NUSA PENIDA SUB-DISTRICT KLUNGKUNG REGENCY BALI

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation level of seven pillars of pig farming and the factors associated with its implementation in Ped Village, Nusa Penida Sub-District, Klungkung Regency, Bali, for two months from May to June 2023. The location selection was done through purposive sampling, and the respondents were selected using quota sampling, totaling 35 individuals. The data analysis used descriptive analysis and Spearman Rank Correlation Coefficient. The results of the study showed that the implementation level of *sapta usaha* in Ped Village was still categorized as low. Factors related to the implementation level of seven pillars of pig farming, such as formal education, non-formal education, number of livestock ownership, participation in livestock groups, farmer's position in the organization, knowledge, attitude, skills, communication intensity, social-cultural and economic impacts, had a significant relationship ($P < 0.01$). Eventhough factors such as the number of family dependents and duration of farming had a significant relationship ($P < 0.05$). Factors such as age and land ownership had no significant relationship ($P > 0.10$) with the implementation of seven pillar pig farming in Ped Village is classified as low, Nusa Penida Sub-District, Klungkung Regency, Bali. Conclusion: 1) The implementation level of seven pillar pig farming in Ped Village is classified as low; 2) Factors associated with the implementation level of seven pillar pig farming include formal education, non-formal education, number of family dependents, number of livestock ownership, duration of farming, participation in livestock groups, farmer's position in the organization, knowledge, attitude, skills, communication intensity, and the perceived socio-cultural and economic impacts by farmers. The farmers needed increase the implementation level of seven pillars.

Keywords: *seven pillars, pigs farmers, factors.*

PENDAHULUAN

Sektor peternakan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor peternakan berkontribusi signifikan dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk dan memastikan ketersediaan pangan terpenuhi sepanjang tahun. Daging, susu, telur, dan produk olahan hewani merupakan sumber protein hewani yang penting bagi pola makan sehari-hari. Dengan peningkatan jumlah populasi penduduk di Indonesia yang saat ini mencapai 274,20 juta jiwa (BPS, 2022) maka jumlah konsumsi masyarakat juga akan terus meningkat, kondisi ini jika tidak di imbangi dengan pasokan stok bahan pangan yang cukup maka akan muncul permasalahan seperti lonjakan harga atau inflasi, masalah sosial

bahkan masalah kesehatan ikut terancam. Sektor peternakan menjadi salah satu komoditi potensial karena peternakan babi dapat dikembangkan dan memberikan kontribusi untuk mencukupi kebutuhan bahan pangan masyarakat sehari-hari dan meningkatkan perekonomian negara.

Sapta usaha ternak merupakan tujuh konsep tata kelola dalam menjalankan usaha peternakan yang terdiri dari pemilihan bibit, perkandangan, pakan, pencegahan dan pengendalian penyakit, manajemen kesehatan reproduksi, pengolahan limbah ternak, serta penanganan pasca panen dan pemasaran (Suryawan *et al.*, 2016). Sapta usaha ternak juga diatur dalam UU No.41 Tahun 2014 Pasal 1 yang berbunyi Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, Benih, Bibit, Bakalan, Ternak Ruminansia Indukan, Pakan, Alat dan Mesin Peternakan, budi daya Ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, pengusahaan, pembiayaan, serta sarana dan prasarana.

Desa Ped merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali yang memiliki jumlah populasi babi relatif banyak sekitar 1.789 ekor, dengan luas lahan 21,15 km² dan memiliki sumber daya manusia berjumlah 4,976 jiwa (BPS, 2015). sehingga memiliki potensi untuk di kembangkan menjadi salah satu usaha yang menghasilkan keuntungan lebih dan menjadi daya tarik masyarakat untuk membuka usaha peternakan babi. Namun, ada beberapa kendala yang dimiliki seperti tingkat pendidikan yang rendah karena angka kelulusan pendidikan di Desa Ped tertinggi adalah lulusan sekolah dasar (SD) sebesar 21%, selain itu rata-rata peternak babi di Desa Ped menggunakan kandang yang masih tradisional seperti hanya terbuat dari gubuk atau diikat dengan tali di pohon kebun peternak. Faktor lain yang menjadi latar belakang pemilihan lokasi penelitian yaitu peternak di Desa Ped hanya sebagai pekerjaan sampingan terlihat dari cara pemberian pakan ternak babi yang hanya menggunakan sisa limbah rumah tangga sebagai pakan ternak babi. Oleh karma itu perlu adanya peningkatan penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped untuk mengedukasi peternak untuk meningkatkan usaha ternak babi.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam sehingga diperoleh suatu kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Sedangkan metode kuantitatif adalah kemampuan menghasilkan data yang akurat dan valid,

memungkinkan pengujian hipotesis dan analisis obyektif untuk mengamati variabel yang disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis melalui statistika (Jayusman *et al.*, 2020).

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Lokasi penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Dasar yang dipakai dalam menentukan lokasi penelitian yaitu:

1. Desa Ped Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung Bali memiliki akses yang mudah dan terjangkau
2. Desa Ped Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung Bali memiliki populasi babi sebanyak 1.789 ekor
3. Belum ada penelitian mengenai tingkat penerapan sapta usaha ternak di lokasi penelitian.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan di tahun 2023.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah peternak babi yang berada di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, yang memelihara minimal 1 ekor ternak dan lama berternak minimal 1 tahun. Jumlah populasi tidak teridentifikasi, maka sampel yang dipilih yaitu non probabiliti sampling, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan Quota sampling yaitu suatu teknik pengambilan sampel dimana sampel yang diambil adalah memenuhi karakteristik populasi yang telah diterapkan sebagai batasannya. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini minimal sebanyak 30 orang responden dan jika sampel yang ada di Desa Ped kurang dari 30 orang maka bisa mencari tambahan responden terdekat dari Desa Ped.

Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui data metode survei yang meliputi variabel dependen yang meliputi karakteristik peternak, perilaku peternak, intensitas komunikasi, dan dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang dirasakan oleh peternak serta variabel independen yang meliputi tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali. Sedangkan untuk data sekunder adalah sumber sumber data yang didapat dari Badan Pusat Statistik, Kantor Kepala Dinas Pertanian dan Kantor Kepala Desa Ped, Kecamatan

Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali yang dikumpulkan dengan metode arsip untuk melengkapi hasil penelitian.

Variabel penelitian

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas/*independen* X merupakan variabel yang mempengaruhi sebab terjadinya perubahan variabel terikat (*dependen variable*). Variabel bebas yang diamati pada penelitian ada empat yakni,

1. Karakteristik peternak yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penguasaan lahan, jumlah kepemilikan ternak, lama beternak, keikutsertaan dalam kelompok ternak, kedudukan pada organisasi sosial yang berada di desa
2. Perilaku peternak yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan
3. Intensitas komunikasi
4. Dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan oleh peternak.

Sedangkan untuk variabel terikat/*dependen* Y merupakan suatu variabel yang dapat berubah karena pengaruh variabel bebas (*independen variable*). Variabel terikat yang diamati pada penelitian ini yakni tingkat penerapan sapta usaha ternak pada peternakan babi. Untuk pengukuran variabel terikat menggunakan karakteristik peternak, intensitas komunikasi, dan dampak sosial budaya dan ekonomi yang dirasakan oleh peternak menggunakan indikator dan parameter sesuai dengan konteks variabel. Sedangkan untuk variabel penerapan sapta usaha ternak dan perilaku peternak diukur dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan pemberian skor berjenjang lima yang dinyatakan dengan bilangan bulat 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk memberikan nilai dari jawaban yang diberikan responden. Nilai 5 diberikan untuk jawaban yang paling diharapkan dan nilai 1 diberikan untuk jawaban yang paling tidak diharapkan. Katagori pencapaian skor variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Katagori pencapaian skor variabel penelitian untuk tingkat penerapan sapta usaha ternak, pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Kategori Pencapaian Skor Variabel				
Pencapaian Skor	Penerapan sapta usaha	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
>4,2 – 5	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat positif	Sangat tinggi
>3,4 – 4,2	Tinggi	Tinggi	Positif	Tinggi
>2,6 – 3,4	Sedang	Sedang	Ragu-ragu	Sedang
>1,8 – 2,6	Rendah	Rendah	Negatif	Rendah
1 – 1,8	Sangat rendah	Sangat rendah	Sangat negative	Sangat rendah

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni berupa kuesioner yang disusun oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kuesioner tersebut sudah terdapat beberapa pertanyaan yang dibuat berdasarkan parameter dan indikator pengukuran variabel yang telah disusun oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yakni melalui metode survei, wawancara, observasi dan arsip/dokumentasi kepada peternak dengan memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Analisis data

Untuk menganalisis hipotesis 1 untuk memperoleh kesimpulan maka digunakan analisis deskriptif. Sedangkan untuk menganalisis hipotesis 2 untuk digunakan metode analisis statistika inferensia dengan menggunakan koefisien korelasi jenjang spearman yang kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk membantu pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang diajukan (Siegel, 1997), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi

d_i = selisih jenjang unsur yang diobservasi

n = banyaknya pasangan unsur yang diobservasi

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari hubungan dengan $N \geq 10$ maka digunakan uji-t (Siegel, 1997), dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}}$$

Keterangan:

t = nilai hitung uji t

r_s = koefisien korelasi jenjang spearman

N = banyaknya pasangan yang diobservasi

Pengujian dilakukan pada tingkat probabilitas 1%, 5% atau 10% untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Hipotesis penelitian diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $P \leq 0,01$ dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang sangat nyata. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $P 0,05 - 0,10$ dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang nyata. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $P > 0,10$ dari kedua variabel yang diuji maka terdapat hubungan yang sangat tidak nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak

Umur

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data rata-rata umur dari 35 responden adalah 44,5 tahun dengan umur termuda adalah 29 tahun dan umur tertua adalah 55 tahun. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 34 orang (97,14%) berada pada rentang umur 36-60 tahun dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 1 orang (2,86%) berada pada rentang umur 26-35 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan umur

No	Umur	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 15	0	0
2	16-25	0	0
3	25-35	1	2,86
4	35-60	34	97,14
5	> 60	0	0
	Jumlah	35	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur berhubungan tidak nyata ($P>0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hasil ini menjadikan faktor umur tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak babi dikarenakan sebagian besar peternak masih dalam kategori umur yang produktif sehingga mengakibatkan tidak adanya perbedaan perilaku beternak antara peternak berusia muda dan peternak berusia tua dalam menerapkan sapta usaha ternak babi. Berbeda dengan pendapat Chamdi (2003) bahwa, semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mempelajari bidang teknologi juga semakin tinggi.

Pendidikan formal

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data rata-rata lama pendidikan formal responden adalah 8 tahun. Data pendidikan formal responden sangat beragam dari pendidikan sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (S1). Sebagian besar responden adalah peternak dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) berjumlah 12 orang (34,29%) dan sebagian kecil responden adalah peternak dengan tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 3 orang (8,57%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal

No	Pendidikan formal	Kategori	Responden	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah		7	20
2	1-6 tahun	SD	12	34,29
3	6-9 tahun	SMP	3	8,57
4	9-12 tahun	SMA	8	22,86
5	> 12 tahun	S1	5	14,29
	Jumlah		35	100

Pendidikan formal memiliki hubungan sangat nyata ($P<0.01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa faktor pendidikan formal memberikan pengaruh terhadap penerapan sapta usaha ternak babi disebabkan semakin tinggi pendidikan formal maka pemikiran peternak semakin luas dan cara berfikirnya semakin baik dalam menerima suatu perubahan. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat pendidikan formal peternak maka pengetahuan tentang sapta usaha peternakan babi akan semakin tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Suarta *et al.* (2020) bahwa

pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka semakin tinggi juga kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan non formal

Pendidik non formal adalah bimbingan peternak atau penyuluhan yang berhubungan dengan sapta usaha ternak babi yang pernah diikuti oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang tidak pernah mengikuti pendidikan non formal berjumlah 35 orang (100%).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan non pendidikan formal

No	Pendidikan non formal	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	35	100
2	1-2 Kali	0	0
3	3-4 Kali	0	0
4	5-6 Kali	0	0
5	> 6 Kali	0	0
	Jumlah	35	100

Pendidikan non formal memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa faktor pendidikan non formal memberikan pengaruh terhadap penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh peternak di Desa Ped tidak pernah mengikuti pendidikan non formal. Sedangkan pendidikan non formal dalam hal ini meliputi penyuluhan ataupun pelatihan mengenai penerapan sapta usaha ternak babi dan pemeliharaan ternak babi menjadikan peternak lebih mengetahui pengetahuan dan keterampilan sehingga peternak lebih bijak dalam mengambil keputusan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Samsudin dan Mardikanto dalam Ingriati (2014) bahwa, untuk mengubah perilaku sasaran, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak setuju menjadi setuju, dan dari tidak terampil menjadi terampil, sampai menerapkan secara penuh suatu inovasi diperlukan penyuluhan yang efektif. Penyuluh bisa dikatakan sebagai penghubung antar sistem, misalnya penyuluh dapat memberikan petunjuk kepada peternak dimana mereka bisa memperoleh bantuan kredit, tempat sarana produksi seperti bibit ternak unggul bisa didapat (Suparta, 2009).

Jumlah tanggungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata dari jumlah kepemilikan ternak babi yang dimiliki responden adalah 3 orang. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang (77,14%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang (8,57%).

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah tanggungan keluarga	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2 Orang	3	8,57
2	3-4 Orang	27	77,14
3	5-6 Orang	5	14,29
4	7-8 Orang	0	0
5	> 8 Orang	0	0
	Jumlah	35	100

Jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan nyata ($P < 0,05$) dengan tingkat penerapan sapa usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh terhadap penerapan sapa usaha ternak babi di Desa Ped, semakin banyak tanggungan keluarga maka kebutuhan hidup semakin meningkat menyebabkan peternak menambahkan sumber penghasilan dari beternak untuk mencukupi kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder. Sejalan dengan pendapat Sumbayak (2006) yang menyatakan bahwa, jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang sangat penting di perhatikan oleh peternak dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penguasaan lahan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data rata-rata luas lahan rumah dan kebun yang dimiliki responden adalah 10,7 are. Sebagian besar responden sebanyak 35 orang (100%) memiliki luas lahan rumah dan kebun sejumlah < 39 are. Hal ini dikarenakan kondisi tempat yang berada di suatu pulau kecil sehingga tidak memiliki lahan yang luas.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan penguasaan lahan

No	Penguasaan lahan	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 39 are	35	100
2	39-49 are	0	0
3	50-60 are	0	0
4	61-71 are	0	0
5	>71 are	0	0
	Jumlah	35	100

Penguasaan lahan memiliki hubungan tidak nyata ($P>0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa faktor penguasaan lahan tidak memberikan pengaruh terhadap penerapan sapata usaha ternak babi. Faktor tersebut disebabkan karena lahan di Desa Ped tidaklah luas selain itu sebagian lahan digunakan untuk menanam pohon pisang sebagai salah satu sumber pakan ternak babi di Desa Ped. Berbeda dengan pendapat Kartasapoetra dalam Inggriati (2014) bahwa lahan merupakan tanah yang dikuasai oleh petani per satuan luas, dan semakin luas lahan yang dikuasai akan semakin tinggi dorongan petani untuk mengolah lahannya.

Jumlah kepemilikan ternak

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa rata-rata jumlah kepemilikan ternak babi responden adalah 3 ekor ternak. Responden yang memiliki ternak babi 2 ekor berjumlah 15 orang (42,86%), responden yang memiliki ternak babi 3 ekor berjumlah 6 orang (17,14%), responden yang memiliki ternak babi 4 ekor berjumlah 5 orang (14,29%), responden yang memiliki ternak babi > 5 ekor berjumlah 5 orang (14,29%), dan responden yang memiliki ternak babi 1 ekor berjumlah 4 orang (11,43%).

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak

No	Jumlah kepemilikan ternak	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 Ekor	4	11,43
2	2 Ekor	15	42,86
3	3 Ekor	6	17,14
4	4 Ekor	5	14,29
5	> 5 Ekor	5	14,29
	Jumlah	35	100

Jumlah kepemilikan ternak babi memiliki hubungan sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa jumlah ternak yang semakin banyak membuat peternak semakin termotivasi untuk meningkatkan usaha peternakannya. Dalam hal ini semakin banyak ternak yang dimiliki maka penghasilan peternak akan semakin meningkat sehingga penghasilan tersebut mampu mengurangi beban biaya kebutuhan hidup peternak. Sejalan dengan pendapat Alyasin *et al.*, (2020) semakin banyak ternak, peternak cenderung akan lebih terbuka terhadap inovasi baru khususnya dalam manajemen ternak dengan baik dan efisien dalam upaya untuk menekan biaya yang dikeluarkan khususnya biaya pakan.

Lama beternak

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa rata-rata lama beternak responden adalah 13 tahun. Sebagian besar responden adalah peternak dengan pengalaman beternak kisaran 6-10 tahun berjumlah 15 orang (42,86%), sedangkan sebagian kecil responden adalah peternak dengan pengalaman beternak kisaran 1-5 tahun berjumlah 4 orang (11,43%).

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan lama beternak

No	Lama beternak	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-5 tahun	4	11,43
2	6-10 tahun	15	42,86
3	11-15 tahun	6	17,14
4	16-20 tahun	5	14,29
5	>20 tahun	5	14,29
	Jumlah	35	100

Lama beternak memiliki hubungan nyata ($P < 0,05$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa lama beternak memiliki pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak babi. Faktor tersebut disebabkan semakin lama beternak maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat dari setiap kejadian atau permasalahan yang datang dan di pelajari oleh peternak agar di kemudian hari tidak terjadi kembali. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdiyansah *et al.* (2020), peternak yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan selalu teliti dan berhati-hati dalam bertindak karena memiliki pengalaman yang buruk dimasa lampau.

Keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden tidak mengikuti kelompok ternak dengan jumlah responden sebanyak 35 orang (100%) tidak satupun yang mengikuti kelompok ternak dan bisa di simpulkan bahwa keberadaan kelompok ternak babi di Desa Ped tidak tersedia.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak

No	Keikutsertaan peternak dalam kelompok ternak	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak ikut kelompo ternak	35	100
2	-	0	0
3	-	0	0
4	-	0	0
5	Ikut kelompok ternak	0	0
	Jumlah	35	100

Keikutsertaan kelompok ternak memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa faktor keikutsertaan kelompok ternak memiliki pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak babi. Faktor tersebut disebabkan karena kelompok ternak memiliki peran penting dalam memberikan sarana komunikasi kepada sesama peternak, memberikan motivasi antar peternak serta menjalin kerjasama terkait perkawinan alami babi dengan peternak yang memiliki babi pejantan.

Prilaku peternak

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan jumlah rata-rata skor responden terhadap pengetahuan beternak adalah 2,1. Sebagian besar responden memiliki skor kisaran $> 1,8 - 2,6$ dengan kategori tingkat pengetahuan rendah berjumlah 22 orang (62,86%) dan sebagian kecil responden memiliki kisaran $1 - 1,8$ dengan kategori tingkat pengetahuan sangat rendah berjumlah 8 orang (22,86%).

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan

No	Pengetahuan		Responden	
	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	> 4,2 – 5	0	0
2	Tinggi	> 3,4 – 4,2	0	0
3	Sedang	> 2,6 – 3,4	5	14,29
4	Rendah	> 1,8 – 2,6	22	62,86
5	Sangat rendah	1 – 1,8	8	22,86
	Jumlah		35	100

Pengetahuan peternak memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap penerapan sapta usaha ternak babi. Faktor pengetahuan sangat penting dalam menjalankan usaha ternak babi untuk menghindari kesalahan atau mengatasi permasalahan yang mengakibatkan kerugian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan beternak di Desa Ped termasuk kedalam kategori rendah yang mana hal ini harus ditingkatkan agar pengetahuan peternak bertambah sehingga dapat mengembangkan usaha ternak babi dan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi *et al.*, (2014) semakin tinggi pengetahuan seseorang peternak yang diimbangi dengan semakin banyak informasi yang diperoleh maka akan semakin besar perubahan positif yang ditimbulkan khususnya dalam mengembangkan usaha peternakannya.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan rata-rata skor responden terhadap sikap beternak adalah 4,1. Sebagian besar responden memiliki skor kisaran > 3,4 – 4,2 dengan kategori sikap positif berjumlah 24 orang (68,57%) dan sebagian kecil responden yang memiliki skor kisaran > 4,2 – 5 dengan kategori sikap sangat positif berjumlah 11 orang (31,34)

Tabel 12. Distribusi responden berdasarkan sikap

No	Sikap		Responden	
	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat positif	> 4,2 – 5	11	31,34
2	Positif	> 3,4 – 4,2	24	68,57
3	Ragu-ragu	> 2,6 – 3,4	0	0
4	Negatif	> 1,8 – 2,6	0	0
5	Sangat negative	1 – 1,8	0	0
	Jumlah		35	100

Sikap peternak memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,05$) dengan penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa sikap berpengaruh terhadap peningkatan sapta usaha ternak babi. Faktor ini dapat meningkatkan usaha ternak dalam menyikapi hewan ternak yang baik dengan tujuan ternak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, sehingga meminimalisir kerugian akibat perlakuan yang tidak tepat dalam menangani ternak. Hasil ini sejalan dengan pendapat Herman *et al.*, (2018) sikap dapat menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku individu dalam situasi tertentu untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan rata-rata skor responden terhadap keterampilan beternak adalah 3,3. Sebagian besar responden memiliki skor kisaran $> 3,4 - 4,2$ dengan kategori keterampilan tinggi berjumlah 23 orang (65,71%) dan sebagian kecil responden yang memiliki skor kisaran $> 2,6 - 3,4$ dengan kategori keterampilan sedang berjumlah 12 orang (34,29%).

Tabel 13. Distribusi responden berdasarkan keterampilan

No	Keterampilan		Responden	
	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	$> 4,2 - 5$	0	0
2	Tinggi	$> 3,4 - 4,2$	23	65,71
3	Sedang	$> 2,6 - 3,4$	12	34,29
4	Rendah	$> 1,8 - 2,6$	0	0
5	Sangat rendah	$1 - 1,8$	0	0
	Jumlah		35	100

Keterampilan memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa keterampilan berpengaruh terhadap peningkatan sapta usaha ternak babi. Faktor tersebut disebabkan semakin terampil peternak maka semakin inovatif pula cara mengelola ternak babi dengan harapan hasil yang didapat semakin maksimal. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan peternak di Desa Ped masuk ke dalam kategori sedang, peternak mampu mengolah sumber pakan yang ada di Desa Ped sebagai pakan utama ternak dikarenakan harga pakan yang didatangkan dari luar Kecamatan Nusa Penida harganya sangat tinggi sehingga peternak mempertimbangkan upaya pembelian pakan atau membuat pakan sendiri untuk menekan biaya pakan. Dalam hal ini peternak lebih memilih membuat pakan sendiri

daripada membeli pakan yang harganya bisa mencapai Rp. 900.000,-/50kg, dengan harga tersebut peternak di Desa Ped sangat keberatan karena tidak dapat untung dari hasil penjualan ternak untuk membeli pakan.

Intensitas komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan rata-rata skor responden terhadap intensitas komunikasi adalah 1,5. Sebagian besar responden memiliki skor kisaran > 1 – 1,8 dengan kategori intensitas komunikasi tidak pernah berjumlah 22 orang (62,86%) dan sebagian kecil responden yang memiliki skor kisaran > 2,6 – 3,4 dengan kategori intensitas komunikasi kadang-kadang berjumlah 13 orang (37,14%).

Tabel 14. Distribusi responden berdasarkan intensitas komunikasi

No	Intensitas komunikasi		Responden	
	Kategori (kali/bulan)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Selalu (>6 kali)	> 4,2 – 5	0	0
2	Sering (5-6 kali)	> 3,4 – 4,2	0	0
3	Kadang-kadang (3-4 kali)	> 2,6 – 3,4	13	37,14
4	Jarang (1-2 kali)	> 1,8 – 2,6	0	0
5	Tidak pernah (0 kali)	1 – 1,8	22	62,86
	Jumlah		35	100

Intensitas komunikasi memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa komunikasi dengan tenaga penyuluh atau berkomunikasi dengan sesama peternak memberikan dampak yang signifikan karena dari berkomunikasi dua arah maka akan menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi peternak dengan penyuluh atau sesama peternak dikategorikan tidak pernah, hal ini harus di evaluasi agar kedepannya dapat disediakan tenaga penyuluh untuk memberikan ilmu tambahan untuk peternak dengan tujuan meningkatkan perkembangan usaha ternak babi di Desa Ped. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Syamsuryadi *et al.*, (2021) intensitas komunikasi berhubungan dengan interaksi peternak dalam menunjang keberhasilan usahanya baik sifatnya interpersonal dengan sesama peternak ataupun penyuluh pertanian maupun melalui kegiatan kelompok seperti penyuluhan, pembinaan, pemberdayaan.

Dampak sosial budaya dan ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan rata-rata skor responden terhadap dampak sosial budaya dan ekonomi adalah 3,8. Sebagian besar responden memiliki skor kisaran >

3,4 – 4,2 dengan kategori dampak sosial budaya dan ekonomi tinggi berjumlah 27 orang (77,14%), sedangkan responden yang memiliki skor kisaran > 2,6 – 3,4 dengan kategori dampak sosial budaya dan ekonomi sedang berjumlah 8 orang (22,86%) .

Tabel 15. Distribusi responden berdasarkan dampak sosial budaya dan ekonomi

No	Dampak sosial budaya dan ekonomi		Responden	
	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	> 4,2 – 5	0	0
2	Tinggi	> 3,4 – 4,2	27	77,14
3	Sedang	> 2,6 – 3,4	8	22,86
4	Rendah	> 1,8 – 2,6	0	0
5	Sangat rendah	1 – 1,8	0	0
	Jumlah		35	100

Dampak sosial budaya dan ekonomi memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped. Hal ini merepresentasikan bahwa dampak sosial budaya dan ekonomi dapat meingkatkan penerapan sapta usaha ternak babi. Keinginan untuk melestarikan babi dengan beternak merupakan salah satu langkah untuk menghindari kepunahan. Selain itu beternak babi merupakan suatu pekerjaan yang sudah turun menurun bagi warga Desa Ped sebagai pekerjaan sampingan dan menambah penghasilan.

Penerapan sapta usaha

Dari hasil analisis data yang didapatkan bahwa penerapan sapta usaha ternak babi termasuk kedalam kategori rendah dengan rata-rata 2. Sebagian besar responden adalah peternak dengan kategori penerapan sapta usaha ternak rendah berjumlah 17 orang (48,57%), sedangkan sebagian kecil responden adalah kategori penerapan sapta usaha sedang berjumlah 6 orang (17,14%).

Tabel 16. Distribusi responden berdasarkan penerapan sapta usaha

No	Penerapan sapta usaha		Responden	
	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	> 4,2 – 5	0	0
2	Tinggi	> 3,4 – 4,2	0	0
3	Sedang	> 2,6 – 3,4	6	17,14
4	Rendah	> 1,8 – 2,6	17	48,57
5	Sangat rendah	1 – 1,8	12	34,29
	Jumlah		35	100

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan sapta usaha ternak babi

Dari hasil analisis data dengan uji koefisien korelasi jenjang spearman menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan tingkat sapta usaha ternak babi seperti pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah kepemilikan ternak, keikutsertaan kelompok ternak, kedudukan peternak pada organisasi, pengetahuan, sikap, keterampilan, intensitas komunikasi, dampak sosial budaya dan ekonomi memiliki hubungan yang sangat nyata ($P < 0,001$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak babi, faktor jumlah tanggungan keluarga dan lama beternak memiliki hubungan yang nyata ($P < 0,05$) dengan penerapan sapta usaha ternak babi, faktor umur dan penguasaan lahan memiliki hubungan yang tidak nyata ($P < 0,10$) dengan penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Rincian data selengkapnya terkait analisis hubungan menggunakan Uji Korelasi Jenjang Spearman.

Tabel 17. Hasil analisis koefisien Korelasi Jenjang Spearman variabel yang di amati

No	Faktor-faktor	r_s	t hitung
1	Umur	-0,368	-2,448 _{tn}
2	Pendidikan formal	0,533	4,273 _{sn}
3	Pendidikan non formal	0,504	3,876 _{sn}
4	Jumlah tanggungan keluarga	0,279	1,739 _n
5	Penguasaan lahan	0,013	0,074 _{tn}
6	Jumlah kepemilikan ternak	0,719	8,534 _{sn}
7	Lama beternak	0,289	1,810 _n
8	Keikutsertaan kelompok ternak	0,504	3,876 _{sn}
9	Kedudukan peternak pada organisasi	0,504	3,876 _{sn}
10	Pengetahuan	0,844	16,877 _{sn}
11	Sikap	0,636	6,137 _{sn}
12	Keterampilan	0,893	25,396 _{sn}
13	Intensitas komunikasi	0,504	3,876 _{sn}
14	Dampak sosial budaya dan ekonomi	0,428	3,006 _{sn}

Tabel 18. Keterangan analisis koefisien Korelasi Jenjang Spearman

r_s	Keterangan
t tabel (0,01) db 33	Koefisien korelasi 2,445
t tabel (0,05) db 33	1,692
t tabel (0,10) db 33	1,308
sn	Sangat nyata
n	Nyata
tn	Tidak nyata

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Tingkat penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali masuk kedalam kategori rendah dengan rata-rata skor yang diperoleh adalah 2,11.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sapta usaha ternak babi adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak, lama beternak, keikutsertaan kelompok ternak, kedudukan peternak pada organisasi, pengetahuan, sikap, keterampilan, intensitas komunikasi, dampak sosial budaya dan ekonomi, sedangkan untuk faktor umur dan penguasaan lahan tidak berhubungan nyata dengan penerapan sapta usaha ternak babi di Desa Ped, kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Konsep usaha peternakan dengan cara tradisional sudah dirasa menguntungkan oleh seluruh peternak namun alangkah baiknya jika segi kebersihan dan kesehatan ternak lebih di perhatikan demi menghindari serangan penyakit pada hewan ternak ataupun penyakit menular setelah dikonsumsi.
2. Kepada pihak instansi pemerintah terkait untuk lebih memperhatikan peternak dengan memberikan bantuan dari segi pembekalan ilmu atau bantuan fasilitas untuk membantu meningkatkan usaha ternak babi yang sudah dijalankan oleh peternak babi di Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali.
3. Pembentukan kelompok ternak bertujuan untuk membantu mengalirkan sumber informasi di bidang peternakan khususnya babi dan informasi pendanaan modal dari pemerintah setempat atau pihak swasta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana Prof. Ir. Ngakan Putu Gede Suardana, MT., Ph.D., IPU., Dekan Fakultas Peternakan Universitas Udayana Dr. Ir. Dewi Ayu Warmadewi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng., Koordinator

Program Studi Sarjana Peternakan Dr. Ir. Ni Luh Putu Sriyani, S.Pt, MP., IPU., ASEAN Eng, atas fasilitas pendidikan dan pelayanan administrasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Fakultas Peternakan Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyasin, B. H., Suwanto, dan Sugihardjo. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Peternak terhadap Program Upsus. *Journal of Agricultural Extension*, 44(2), 135–145.
- Chamdi, A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.
- Inggriati, T. N. W., Suparta. N., Suarna. W, dan Antara. M. 2014. An Effective Extension System to Improve the Behavior of Bali Cattle Breeder in Bali. *E-Jurnal Peternakan Tropika*, Denpasar
- Jayusman, I., dan Shavab, A. O. K. 2020. Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Mahardika, C. B. D. P., Suparta, I. N., dan Siti, N. W. 2014. Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Pengolahan Kotoran Ternak Sapi menjadi Biogas dan Pupuk Organik pada Gapoktan Simantri di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Peternakan Tropika*, 2(1), 100–111.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., dan Putranto, H. D. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64–72. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index
- Pratiwi, A., Inggriati, N. W. T., dan Suarta, I. G. 2014. Persepsi Peternak tentang Program Sistem Pertanian Terintegrasi Berbasis Sapi Bali di Desa Selumbung dan Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Peternakan Tropika*, 2(1), 1–9.
- Suarta, G. N. Suparta, I G. N. G Bidura, B. R. T. Putri. 2020. Effective Communication Models to Improve The Animal Cooperatives Performance in Bali-Indonesia. *International Journal of Pharmaceutical Research*. Vol. 12(4): 3776-3785.
- Sumbayak, Jimmy. 2006. Materi, Metode Dan Media Penyuluhan. Medan: Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara.
- Suryawan, I. G. M., Suarta, G, dan Inggriati, N. W. T. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Sapta Usaha Peternakan Babi Kemitraan Pt. Charoen Phokphand di Bali. *E-Jurnal Peternakan Tropika*, 4(3), 603–623.

Syamsuryadi, B., Armayanti, A. K., Budianto, R., dan Nurfiana, R. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Pertanian sebagai Pakan Ternak Ruminansi pada Program Holistik Pembinaan dan Peberdaaya Desa (PHP2D). *Jurnal Sosial Dan Politik*, 11(2), 36–45.